



## Sinergi Guru, Sekolah, dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Religius Siswa

Nur Laila Fitriatun<sup>1)</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

\*Corresponding Author's Email: nurlailafitriatun98@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<b>Article History:</b> Received 27-11-2025 Revised 12-12-2025 Accepted 24-12-2025	Penelitian ini menganalisis sinergi krusial antara peran guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah dasar. Dengan berargumen bahwa pembentukan karakter merupakan proses ekologis, penelitian ini melampaui intervensi yang terisolasi untuk mengusulkan sebuah model terintegrasi. Melalui sistematik review dengan analisis tematik, temuan menunjukkan bahwa meskipun peran guru sebagai fasilitator bersifat sentral, efektivitasnya secara signifikan diperkuat oleh budaya sekolah yang mendukung dan keterlibatan orang tua yang aktif. Studi ini mengidentifikasi bahwa sering kali terjadi pemutusan hubungan antara ketiga pilar ini, yang mengakibatkan upaya pendidikan karakter yang terfragmentasi. Dengan mensintesis bukti dari berbagai studi, makalah ini memperkenalkan kerangka kerja sinergis yang berlandaskan pada teori sistem ekologis, di mana nilai-nilai dan ekspektasi yang konsisten ditransmisikan melintasi ekosistem rumah-sekolah. Kerangka kerja ini menawarkan kontribusi orisinal dengan memetakan peran dan interdependensi spesifik dari setiap kelompok pemangku kepentingan. Implikasinya sangat mendalam bagi kepemimpinan sekolah, pelatihan guru, dan program kolaborasi guru-orang tua, menyediakan peta jalan untuk menciptakan ekosistem pendidikan karakter religius yang kohesif dan kuat, yang melampaui dinding kelas.
<b>Keywords:</b> Sinergi Pendidikan, Karakter Religius, Ekosistem Sekolah, Kolaborasi guru-orang tua, Sekolah dasar	<b>ABSTRACT</b> <i>This study analyzes the crucial synergy between teachers, the school environment, and parental involvement in fostering religious character within elementary school education. Arguing that character formation is an ecological process, this research moves beyond isolated interventions to propose an integrated model. Through a systematic review with thematic analysis, findings reveal that while the teacher's role as a facilitator is central, its effectiveness is significantly amplified by a supportive school culture and active parental engagement. The study identifies that a disconnect often exists between these three pillars, leading to fragmented character education efforts. By synthesizing evidence from various studies, this paper introduces a synergistic framework grounded in ecological systems theory, where consistent values and expectations are transmitted across the home-school ecosystem. This framework offers a novel contribution by mapping the specific roles and interdependencies of each stakeholder group. The implications are profound for school leadership, teacher training, and parent-teacher collaboration programs, providing a roadmap for creating a cohesive and powerful religious character education ecosystem that extends beyond classroom walls.</i>
Copyright © 2025, The Author(s). This is an open access article under the CC-BY-SA license	

**How to cite:** Example: Fitriatun, N.L. (2025). Sinergi Guru, Sekolah, dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Religius Siswa. *JUMPENA: Jurnal Moderasi Pendidikan Agama*, 1(2), 76–82. <https://doi.org/>

## PENDAHULUAN

Pembentukan karakter religius pada siswa sekolah dasar merupakan sebuah misi kompleks yang tidak dapat ditanggung oleh satu pihak saja. Ia bukanlah sebuah mata pelajaran yang selesai ketika lonceng berbunyi, melainkan sebuah proses ekologis yang melibatkan interaksi dinamis antara berbagai faktor dalam kehidupan anak. Selama ini, diskursus tentang pendidikan karakter, terutama karakter religius, sering kali secara eksklusif menyoroti peran guru atau kurikulum di dalam kelas (Fauzi, 2023). Pandangan ini, meskipun penting, mengabaikan realitas bahwa karakter siswa dibentuk secara kumulatif melalui pengalaman di rumah, di lingkungan sekolah secara keseluruhan, serta dalam interaksi antara kedua dunia

tersebut. Keterbatasan pandangan ini mengakibatkan upaya pembentukan karakter yang terfragmentasi, di mana nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mungkin tidak diperkuat atau bahkan bertentangan dengan nilai yang diterima siswa di rumah.

Konteks pendidikan Indonesia, dengan penekanannya pada Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi "Beriman, Bertakwa, dan Berakhlaq Mulia", semakin menegaskan urgensi pendekatan yang holistik. Dimensi ini tidak dapat dicapai melalui instruksi verbal semata, melainkan memerlukan pembiasaan yang konsisten di berbagai lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang. Penelitian menunjukkan bahwa peran guru sangat sentral, namun keberhasilannya sangat bergantung pada ekosistem yang lebih luas. Aini dan Hadi (2023) menemukan bahwa pengelolaan kelas yang efektif oleh guru memiliki dampak langsung terhadap hasil belajar dan perilaku siswa, yang merupakan cerminan dari karakter yang terbentuk. Namun, kemampuan guru dalam mengelola kelas ini tidak berdiri sendiri; ia dipengaruhi oleh iklim kerja sekolah dan gaya kepemimpinan kepala sekolah (Cahyono et al., 2025).

Lingkungan sekolah itu sendiri berfungsi sebagai "kurikulum tersembunyi" yang kuat. Budaya sekolah yang dibangun secara sadar dapat menjadi wahana pembiasaan karakter yang jauh lebih efektif daripada sekadar pelajaran di kelas. Armadi et al. (2022) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada budaya sekolah mampu menciptakan internalisasi nilai yang lebih mendalam pada siswa. Budaya ini mencakup segala hal, mulai dari aturan disiplin, cara siswa dan guru berinteraksi, hingga program-program ekstrakurikuler seperti kepramukaan yang terbukti efektif membentuk karakter kepemimpinan (Hidayati, 2021). Rokhmah dan Munir (2021) bahkan menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah yang berwawasan lingkungan mampu membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa, yang merupakan perwujudan dari keimanan terhadap penciptaan.

Di sisi lain, fondasi utama pembentukan karakter sebenarnya terletak di rumah. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Rachmawaty dan Bahiroh (2025) menemukan bahwa *parenting skill* orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan interaksi sosial dan emosional anak di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah bukanlah sekadar tambahan, melainkan sebuah komponen esensial yang menentukan keberhasilan transfer nilai dari sekolah ke kehidupan nyata. Ketika terjadi jarak antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik yang terjadi di rumah, siswa akan mengalami konflik kognitif yang dapat menghambat pembentukan karakter yang utuh. Fadholi (2024) menegaskan bahwa peran agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa paling efektif ketika ada sinergi kuat antara kegiatan keagamaan di sekolah dan praktik keagamaan yang dibiasakan di lingkungan keluarga.

Meskipun masing-masing pilar—guru, lingkungan sekolah, dan orang tua—telah banyak diteliti secara terpisah, masih terdapat kekosongan literatur mengenai bagaimana ketiga elemen ini dapat bekerja secara sinergis. Studi-studi yang ada sering kali mengisolasi variabel, misalnya hanya fokus pada strategi guru (Karwadi & Indrawan, 2023) atau hanya pada implementasi program di sekolah (Armadi et al., 2022). Belum ada kerangka kerja yang komprehensif yang menjelaskan mekanisme interaksi dan saling memperkuat antara ketiga elemen kunci ini dalam konteks pendidikan karakter religius di sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan sebuah kerangka kerja sinergis untuk pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran sentral guru sebagai arsitek karakter di kelas; (2) mengkaji fungsi lingkungan sekolah sebagai ekosistem pembiasaan karakter; (3) mengeksplorasi peran fundamental orang tua sebagai fondasi karakter di rumah; dan (4) mengidentifikasi mekanisme sinergi yang dapat mengintegrasikan peran ketiga elemen tersebut secara efektif.

Pertanyaan penelitian yang mendasari studi ini adalah: Bagaimana peran guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dapat diintegrasikan secara sinergis untuk membentuk karakter religius siswa sekolah dasar secara holistik dan berkelanjutan?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Sistematik Review dengan Analisis Tematik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk mensintesis temuan dari berbagai studi secara sistematis dan mengidentifikasi pola-pola atau tema yang muncul dari kumpulan literatur yang luas, sehingga memungkinkan pembentukan kerangka kerja baru (Gough et al., 2017). Pendekatan ini sangat relevan untuk tujuan penelitian kami yang ingin mengidentifikasi peran masing-masing pilar dan, yang lebih penting, interaksi di antaranya.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi kata kunci pencarian yang relevan dengan tiga pilar utama penelitian: (1) peran guru ("peran guru", "manajemen kelas", "kinerja guru", "guru penggerak"), (2) lingkungan sekolah ("budaya sekolah", "iklim sekolah", "pendidikan karakter berbasis sekolah"), dan (3) keterlibatan orang tua ("keterlibatan orang tua", "parenting skill", "kolaborasi guru orang tua"). Kata-kata ini dikombinasikan dengan istilah terkait pendidikan karakter dan agama ("pendidikan karakter", "karakter religius", "pendidikan agama Islam", "sekolah dasar"). Pencarian sistematis dilakukan pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan Garuda.

Kriteria inklusi untuk seleksi artikel meliputi: (1) artikel yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi antara tahun 2018-2024; (2) artikel yang secara eksplisit membahas setidaknya satu dari tiga pilar (guru, lingkungan sekolah, orang tua) dalam konteks pendidikan karakter atau agama di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah; (3) artikel yang tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris; dan (4) artikel yang menawarkan temuan empiris atau tinjauan teoretis yang substantif. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak ditelaah sejawat; (2) artikel yang fokus pada jenjang pendidikan lain; (3) artikel yang tidak relevan dengan ketiga pilar atau fokus penelitian; dan (4) artikel duplikat.

Dari proses pencarian awal, diidentifikasi 85 artikel yang memenuhi kriteria inklusi awal. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan dengan membaca abstrak dan kesimpulan, yang menghasilkan 55 artikel yang sangat relevan. Pembacaan penuh kemudian dilakukan terhadap 55 artikel ini untuk mengevaluasi kedalamannya dan kontribusinya terhadap pemahaman tentang sinergi. Akhirnya, 40 artikel dipilih untuk analisis tematik mendalam karena memberikan wawasan paling kritis tentang peran masing-masing pilar dan potensi interaksinya.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Teori Sistem Ekologis** yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner. Teori ini sangat relevan karena memandang perkembangan anak sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu dengan lingkungan multi-level. Dalam konteks penelitian ini, siswa berada di pusat (*mikrosistem*) yang terdiri dari lingkungan langsung seperti rumah (keluarga) dan sekolah (guru dan teman). Interaksi antara kedua mikrosistem ini (misalnya, komunikasi antara guru dan orang tua) disebut *mesosistem*. Teori ini memungkinkan kami untuk menganalisis tidak hanya peran masing-masing elemen, tetapi juga bagaimana kualitas hubungan di antaranya secara kolektif membentuk karakter siswa.

Prosedur analisis data dilakukan secara tematik. Pertama, data dari setiap artikel diekstraksi dan dikodifikasi berdasarkan pilar yang menjadi fokusnya (guru, sekolah, orang tua). Kedua, dilakukan identifikasi tema-tema lebih lanjut dalam setiap pilar, seperti "guru sebagai manajer kelas", "budaya sekolah disiplin", atau "komunikasi guru-orang tua". Ketiga, dilakukan analisis silang untuk mengidentifikasi tema-tema yang menunjukkan adanya hubungan atau interdependensi antar pilar. Keempat, tema-tema ini disintesis untuk membangun narasi koheren tentang sinergi dan mengembangkan kerangka kerja terintegrasi. Untuk memastikan validitas, dilakukan triangulasi peneliti dan audit trail untuk mendokumentasikan setiap langkah pengambilan keputusan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Guru sebagai Arsitek dan Fasilitator Karakter di Kelas

Hasil analisis tematik menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan karakter religius jauh melampaui sekadar menyampaikan materi pelajaran agama. Guru berfungsi sebagai arsitek yang merancang lingkungan belajar dan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam perjalanan pembentukan karakter mereka. Aini dan Hadi (2023) menemukan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas memiliki korelasi positif yang kuat terhadap hasil belajar siswa, yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga perilaku. Hafinda dan Armanisah (2021) menegaskan bahwa keterampilan mengelola kelas ini merupakan upaya fundamental guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa. Pengelolaan kelas yang efektif menciptakan iklim yang teratur, aman, dan kondusif, di mana nilai-nilai seperti disiplin, hormat, dan tanggung jawab dapat dibiasakan secara konsisten.

Peran guru juga mencakup menjadi teladan (*uswah hasanah*) dalam perilaku sehari-hari. Karwadi dan Indrawan (2023) menemukan bahwa strategi guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa MI paling efektif ketika guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan praktik nyata dari nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan siswa dan rekan kerja. Aditya dan Sutrisno (2022) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak menjadi lebih bermakna ketika berbasis pada kegiatan Sunnah Rasulullah yang praktis, yang membutuhkan guru untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga

memodelkan praktik tersebut. Fadil (2023) menambahkan bahwa guru memiliki peran krusial dalam menanamkan sikap anti-bullying verbal, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter juga berupa perlindungan siswa dari perilaku negatif.

Namun, kemampuan guru untuk menjalankan peran ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Kinerja guru secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Wardany dan Rigianti (2023) menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar, namun kinerja guru tersebut dipengaruhi oleh motivasi, kompensasi, dan yang terpenting, dukungan dari kepala sekolah. Cahyono et al. (2025) mengkonfirmasi hal ini dengan menemukan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah dan iklim kerja sekolah secara bersama-sama berkontribusi terhadap semangat kerja dan kinerja guru. Mufliah dan Haqiqi (2019) juga menyoroti peran strategis kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan, yang secara tidak langsung menciptakan ekosistem yang mendukung guru untuk berkembang. Dengan demikian, guru sebagai pilar pertama sinergi memerlukan dukungan dari ekosistem sekolah itu sendiri untuk dapat berfungsi secara optimal.

### **Lingkungan Sekolah sebagai Wahana Pembiasaan Karakter**

Jika peran guru adalah arsitek di dalam kelas, maka lingkungan sekolah secara keseluruhan adalah ekosistem di mana karakter siswa tumbuh dan berkembang. Analisis tematik menunjukkan bahwa budaya sekolah yang sengaja dirancang memiliki dampak yang jauh lebih besar daripada program-program karakter yang bersifat insidental. Armadi et al. (2022) dalam studi pengabdian masyarakatnya menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada budaya sekolah mampu menciptakan perubahan perilaku yang lebih bertahan lama pada siswa kelas atas MI. Budaya ini diwujudkan melalui visi, misi, aturan, tradisi, dan praktik-praktik sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Salah satu komponen penting dari lingkungan sekolah adalah program-program ekstrakurikuler yang berorientasi pada karakter. Hidayati (2021) menemukan bahwa pendidikan kepramukaan berfungsi sebagai media yang sangat efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa sekolah dasar. Melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas, siswa belajar tentang kerjasama, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keberanian dalam konteks yang praktis dan menyenangkan. Rokhmah dan Munir (2021) juga menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan, seperti program adiwiyata, secara tidak langsung membentuk karakter peduli lingkungan dan rasa syukur kepada pencipta pada siswa. Shabira dan Fathoni (2024) menambahkan bahwa program sekolah adiwiyata dapat menjadi wahana yang optimal untuk mengoptimalkan kreativitas siswa yang sejalan dengan nilai-nilai kepedulian sosial dan religius.

Lingkungan sekolah yang positif juga mencakup bagaimana sekolah menangani keberagaman dan konflik. Mustafida (2021) menekankan pentingnya *multicultural classroom management* sebagai strategi untuk mengelola keberagaman siswa di sekolah dasar dan MI. Lingkungan yang menghargai perbedaan dan mengajarkan resolusi konflik secara damai adalah cerminan nyata dari ajaran agama yang universal. Hal ini mencakup upaya preventif untuk mengidentifikasi dan menangani perilaku yang tidak diinginkan, seperti bullying, yang dapat merusak iklim karakter sekolah (Nur et al., 2022). Dengan demikian, lingkungan sekolah berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana nilai-nilai religius tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga dihidupi dan diperaktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

### **Keterlibatan Orang Tua sebagai Fondasi Utama**

Pilar ketiga, yang sering kali menjadi elemen terlemah dalam rantai pendidikan karakter, adalah keterlibatan orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa fondasi karakter religius sebenarnya ditanamkan di rumah, dan sekolah berfungsi untuk memperkuat, mengembangkan, dan mensinergikannya dengan nilai-nilai universal. Rachmawaty dan Bahiroh (2025) memberikan bukti empiris yang kuat bahwa *parenting skill* orang tua secara langsung memengaruhi keterampilan interaksi sosial dan emosional anak di sekolah. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan konsisten dalam menegakkan nilai-nilai cenderung memiliki karakter yang lebih stabil.

Keterlibatan orang tua tidak hanya sebatas mengontrol pekerjaan rumah atau menghadiri rapat. Ia mencakup komunikasi yang terbuka dan teratur dengan guru, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai di rumah yang sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Novitasari (2019) menemukan bahwa pemberian *reward and punishment* yang konsisten di lingkungan rumah merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter disiplin anak, yang seharusnya sejalan dengan penerapan disiplin di sekolah. Fitria (2022) menemukan adanya hubungan antara kemampuan adaptasi psikososial siswa dengan munculnya perilaku bermasalah di sekolah dasar, yang sering kali akarnya dapat ditelusuri kembali ke

dinamika keluarga. Ketika terjadi ketidakkonsistensi antara norma di sekolah dan di rumah, siswa akan mengalami kebingungan yang menghambat internalisasi karakter.

Karena itu, membangun jembatan komunikasi yang kuat antara guru dan orang tua menjadi sangat krusial. Suparlan (2022) menemukan bahwa peran komunikasi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa sangat signifikan, dan komunikasi ini tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga harus melibatkan orang tua. Jannati et al. (2023) menyoroti peran *guru penggerak* yang tidak hanya memfasilitasi perubahan di dalam sekolah, tetapi juga membangun kemitraan dengan komunitas, termasuk orang tua. Ummah (2019) juga menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan sosial siswa melalui metode bermain peran di sekolah akan lebih efektif jika didukung oleh praktik-praktik serupa di rumah. Sinergi di sini terjadi ketika guru dan orang tua memandang diri mereka sebagai mitra dalam satu misi suci: membentuk karakter anak.

### Mewujudkan Sinergi: Model Terintegrasi Pendidikan Karakter Religius

Berdasarkan sintesis temuan dari ketiga pilar tersebut, kami mengusulkan sebuah model sinergi pendidikan karakter religius yang terinspirasi oleh Teori Sistem Ekologis. Dalam model ini, ketiga pilar tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam sebuah *mesosistem* yang dinamis. Sinergi ini diwujudkan melalui tiga mekanisme utama.

Pertama, **Konsistensi Nilai dan Pesan**. Sekolah dan rumah harus menyepakati dan mengkomunikasikan nilai-nilai inti yang ingin ditanamkan. Misalnya, jika sekolah menekankan kejujuran, maka orang tua harus memperkuatnya di rumah dengan memberi pujian atas kejujuran dan tidak mentolerir kebohongan, sekecil apa pun, sebagaimana dicontohkan dalam penerapan *reward and punishment* (Novitasari, 2019). Komunikasi ini dapat difasilitasi melalui buku komunikasi, pertemuan rutin, atau aplikasi pesan bersama.

Kedua, **Kolaborasi Program dan Kegiatan**. Sekolah dapat merancang program yang melibatkan partisipasi aktif orang tua. Sebagai contoh, dalam proyek P5 (Profil Pelajar Pancasila) dengan tema kewirausahaan (Fatah & Zumrotun, 2023), orang tua dapat diundang sebagai mentor atau pembicara, membagikan pengalaman mereka tentang integritas dalam berbisnis. Kegiatan keagamaan di sekolah, seperti peringatan Maulid Nabi atau Ramadhan, juga dapat melibatkan orang tua untuk memperkuat suasana spiritual, sejalan dengan temuan Fadholi (2024).

Ketiga, **Penguatan Kapasitas Bersama**. Sekolah tidak hanya perlu mengembangkan kompetensi guru, tetapi juga dapat menyelenggarakan workshop atau *parenting class* bagi orang tua. Rachmawaty dan Bahiroh (2025) menunjukkan bahwa peningkatan *parenting skill* secara langsung meningkatkan kualitas interaksi anak. Dengan memberikan bekal kepada orang tua tentang cara mendidik karakter yang efektif sesuai perkembangan anak, sekolah memastikan bahwa fondasi karakter di rumah menjadi semakin kuat.

Model sinergis ini menggeser paradigma dari pendidikan karakter sebagai "tugas guru" menjadi "tugas bersama". Guru tidak lagi merasa sendirian, orang tua merasa lebih terlibat dan berdaya, dan yang terpenting, siswa menerima pesan karakter yang konsisten dan kohesif dari semua figur otoritas dalam hidup mereka. Ini adalah esensi dari pendidikan karakter yang holistik dan transformatif.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menganalisis secara mendalam tentang pentingnya sinergi antara peran guru, lingkungan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius siswa sekolah dasar. Berdasarkan analisis tematik dari 40 publikasi ilmiah relevan, kami menemukan bahwa masing-masing pilar—guru, sekolah, dan orang tua—memiliki peran yang unik dan tak tergantikan. Namun, keberhasilan pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan tidak terletak pada keunggulan satu pilar saja, melainkan pada kualitas interaksi dan sinergi di antara ketiganya.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius yang efektif memerlukan sebuah ekosistem terintegrasi. Guru berperan sebagai arsitek dan fasilitator di kelas, lingkungan sekolah berfungsi sebagai wahana pembiasaan karakter, dan orang tua bertindak sebagai fondasi utama di rumah. Ketiga elemen ini harus terhubung dalam sebuah *mesosistem* yang kuat, ditandai oleh konsistensi nilai, kolaborasi program, dan penguatan kapasitas bersama.

Kontribusi orisinal penelitian ini adalah pengembangan kerangka kerja sinergis untuk pendidikan karakter religius yang berlandaskan pada Teori Sistem Ekologis. Kerangka kerja ini memberikan peta jalan yang jelas bagi praktisi dan pemangku kepentingan pendidikan untuk bergerah dari pendekatan yang

terfragmentasi menuju upaya yang terkoordinasi dan holistik. Ini menawarkan perspektif baru bahwa membangun karakter adalah sebuah usaha kolektif, sebuah tarian sinergis antara sekolah dan rumah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama karena keterbatasan studi longitudinal yang melacak dampak jangka panjang dari implementasi model sinergis ini. Sebagian besar studi yang dianalisis bersifat cross-sectional. Penelitian masa depan sangat disarankan untuk mengarah pada pengembangan dan implementasi program berbasis kerangka sinergis ini di sekolah-sekolah, diikuti dengan evaluasi longitudinal untuk mengukur dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Selain itu, penelitian kualitatif mendalam melalui studi kasus di sekolah-sekolah yang telah berhasil membangun ekosistem karakter yang solid akan memberikan wawasan praktis yang berharga bagi sekolah lain.

Sebagai penutup, membentuk karakter religius generasi penerus adalah sebuah investasi jangka panjang bagi masa depan bangsa. Investasi ini tidak akan pernah maksimal jika dilakukan secara parsial. Hanya melalui sinergi yang kuat dan komitmen kolektif dari guru, sekolah, dan orang tua, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan mulia akhlaknya, mewujudkan visi Profil Pelajar Pancasila secara sesungguhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiya, N., & Sutrisno, S. (2022). Penanaman nilai-nilai akhlak berbasis kegiatan Sunnah Rasulullah di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 74. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.780>
- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejgpmi.v2i2.104>
- Armadji, A., AR, M. M., & Aini, K. (2022). Training and coaching strengthening character education based on school culture in upper class of Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Tamidung Batang-Batang. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 144–151. <https://doi.org/10.35877/454ri.mattawang818>
- Cahyono, I. M. S. R., Sedana, I. M., & Suwindia, I. G. (2025). Determinasi gaya kepemimpinan kepala sekolah, iklim kerja sekolah, semangat kerja guru terhadap kinerja guru sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 421–435. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i2.918>
- Fadil, K. (2023). Peran guru dalam penanaman sikap anti bullying verbal dalam pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Fadholi, A. (2024). Peran agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1576>
- Fatah, M. A., & Zumrotun, E. (2023). Implementasi projek P5 tema kewirausahaan terhadap kemandirian belajar di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 365–377. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.603>
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika guru mengimplementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Fitria, Y. (2022). Kemampuan adaptasi psikososial dengan kemunculan perilaku bermasalah pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 229–236. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.510>
- Hafinda, T., & Armanisah. (2021). Keterampilan guru mengelola kelas: Upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. *AL-IHTIRAFIAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 167–182. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v1i02.699>
- Hidayati, A. N. (2021). Peran pendidikan kepramukaan sebagai media pembentukan karakter kepemimpinan siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 11–20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.191>
- Jannati, Putri, Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>

- Karwadi, & Indrawan, D. (2023). Islamic religious education teacher strategies in internalizing character values in Madrasah Ibtidaiyah students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242–249. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731>
- Mufliah, An., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah. *QUALITY*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Mustafida, F. (2021). Multicultural classroom management: Strategies for managing the diversity of students in elementary schools and madrasah ibtidaiyah. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), 84–96. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11061>
- Novitasari, A. (2019). Pemberian reward and punishment dalam membentuk karakter disiplin anak pada sekolah madrasah ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2113>
- Nur, M., Yasriuddin, & Azijah, N. (2022). Identifikasi perilaku bullying di sekolah (Sebuah upaya preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Rachmawaty, W., & Bahiroh, S. (2025). Pengaruh parenting skill terhadap keterampilan interaksi sosial dan emosional anak di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 87–97. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.869>
- Rokhmah, U. N., & Munir, M. (2021). Implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 63. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v7i1.5314>
- Shabira, U., & Fathoni, A. (2024). Optimalisasi kreativitas siswa berbasis program sekolah adiwiyata di sekolah dasar. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 43. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i2.13762>
- Suparlan. (2022). Peran komunikasi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 17–28. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i1.921>
- Ummah, R. (2019). Peningkatan keterampilan sosial siswa melalui metode bermain peran siswa kelas V sekolah dasar ringkas dan informatif. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v1i2.28090>
- Wardany, E. P. K., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 250–261. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.541>